

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang mereka hidup. Manusia belajar dari mulai mereka dilahirkan hingga akhir hidup mereka, seperti bagaiaa cara mereka untuk merangkak, berjalan, berbicara hingga mereka tumbuh dan juga menjadi dewasa. Belajar yang pada dasarnya adalah sebuah proses interaksi terhadap seluruh situasi yang ada di sekitar individu itu sendiri. Selain itu, belajar juga dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman, sebagaimana di paparkan oleh Sudjana (1989, hal. 28) bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang melibatkan proses melihat, mengamati dan juga memahami suatu hal. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti melihat dan juga mengamati sesuatu yag berdasarkan kepada pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri.

Pembelajaran juga menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan belajar, dimana belajar dapat diartikan sebagai “mengajar” yang berasal dari kata “ajar” yang menjelaskan petunjuk yang diberika kepada orang agar hal tersebut dapat di ketahui. Selanjutnya, di paparkan oleh Djamaluddin & Wardana (2019, hal. 13) bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi dari peserta didik dan juga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan begitu, pembelajaran dapat dijelaskan sebagai sebuah system yang bertujuan untuk dapat membantu proses belajar peserta didik yang berisikan berbagai rangkaian kegiatan yang sudah dirancang untuk dapat mendukung terjadinya proses belajar bagi peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan juga menjadi hal yang tidak bias dipisahkan dengan belajar. Pendidikan merupakan sebuah upaya dari manusia untuk dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang ada pada setiap diri yang sesuai dengan

nilai-nilai yang ada di masyarakat dan juga kebudayaan. Pendidikan juga merupakan pewarisan dari nilai-nilai yang ada pada peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya tidak akan terlepas dari adanya pewarisan suatu budaya yang ada pada masyarakat. Keterkaitan ini berkenaan dengan suatu kepentingan yang sama, yakni perkembangan nilai dalam sebuah proses pendidikan, karena dengan tidak adanya sebuah proses pendidikan dengan melibatkan kebudayaan dan juga masyarakat, begitu pula sebaliknya, tidak akan ada sebuah kebudayaan dalam proses tanpa adanya sebuah Pendidikan (Supriyoko, 2003, hal. 1). Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan memiliki pengetahuan, dan juga cerdas dalam berperilaku (Muhamad Afandi, 2014). Dengan tujuan tersebut, Pendidikan perlu memiliki berbagai program yang menunjang dan juga mendukung seperti program pembelajaran yang berupaya untuk pembinaan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan adalah salah satu tempat untuk dapat membentuk citra baik dalam diri manusia agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri setiap individu. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan adalah tempat atau wadah untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Dengan begitu, Pendidikan dapat menjadi salah satu tolak ukur dari nilai dan juga kualitas manusia yang ada pada suatu negara, dengan baiknyakualtas Pendidikan, maka kualitas dari Sumber Daya Manusia yang dihasilkan akan memiliki hasil yang baik pula, dan juga tentunya dapat lebih mengembangkan potensi setiap diri manusia secara optimal, karena pada hakikatnya Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi perkembangan dari sumber daya manusia itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa kualitas Pendidikan akan memiliki dampak yang sangat besar dalam kualitas dari suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pendidik yang cukup banyak di buktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Juni 2022 lalu dikatakan bahwa jumlah Penduduk di Indonesia mencapai 275.773.800 Jiwa dengan didominasi oleh pendidik dengan kategori usia produktif yang mencapai 190.827.224 Jiwa atau sekita 69,3% dari keseluruhan jumlah Penduduk Indonesia.

Salmaa R.N Imansyah, 2023

EFEKTIVITAS MODEL QUANTUM LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN KEWARGAAN (CIVIC INTELLIGENCE) PESERTA DIDIK (Quasi Eksperimen VII SMPN 2 Garut Dan SMPN 1 TTarogong Kaler)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan jumlah penduduk diatas dengan didominasi oleh usia produktif tersebut menunjukkan bahwa sudah sepatutnya Sumber Daya Manusia yang ada di Indonia harus memiliki kualitas yang baik, salah satu cara untuk membentuk dan meningkatkan kualitas SDM yang baik adalah dengan memaksimalkan pendidkan sedini mungkin, seperti yang sudah di paparkan diatas bahwa pendidikan adalah sebuah investasi jangka panjang bagi pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia, sudah seahrna Indonesia memiliki Kualitas Pendidikan yang baik yang tersebar secara merata di seluruh penjuru wilayah Indonesia agar dapat membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas. Karena pada dasarnya pendidikan juga merupakan salah satu penentu dari bagaimana tingkat kemajuan dari suatu negara. Hal ini sejalan dengan pendapat dari *UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* yang menyebutkan bahwa pendidkan memiliki fungsi sebagai kunci untuk membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Kurniawati, 2022, hal. 2).

Indonesia saat ini adalah negara yang memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap pelaksanaan pendidikannya. Hal ini dibuktikan dari sejak merdekanya negara Indonesia pada Tahun 1945, Indonesia sendiri sudah memiliki tujuan negara yang tercantum dalam Alinea ke 4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dimana salah satunya yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Sudah sepatutnya Indonesia memiliki tingkat kepedulian untuk dapat mewujudkan tujuan negara tersebut. Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut salah satunya tercantum pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat (3) dan (4), dimana pada ayat (3) dijelaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” dan ayat (4) yang berisi “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran

pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Selain itu, sudah sepatutnya pemerintah melaksanakan berbagai upaya seperti bantuan beasiswa, peningkatan kualitas tenaga pengajar, peluncuran bantuan operasional sekolah. Melakukan berbagai perbaikan dalam kurikulum, mensejahterakan guru, mengirim tenaga pengajar ke daerah, membangun sarana dan prasarana pendidikan yang baik dari segala aspek, dan masih banyak lagi berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan dasar hukum dan juga beberapa upaya di atas sudah seharusnya Indonesia memiliki perhatian penuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi penduduknya.

Namun, pada realitanya pelaksanaan pendidikan masih memiliki berbagai kendala. Secara umum, pendidikan terbagi menjadi dua masalah, yaitu masalah mikro dan juga masalah makro. Masalah mikro adalah masalah yang ditimbulkan oleh komponen yang ada di dalam pendidikan itu sendiri seperti permasalahan kurikulum. Sedangkan, masalah makro adalah permasalahan yang terjadi dari dalam pendidikan itu sendiri dengan cakupan yang lebih luas seperti kehidupan manusia, seperti tidak meratanya pendidikan di seluruh daerah (Kurniawan, 2016, hal. 1415). Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan juga tantangan yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, rendahnya kualitas pendidikan ini juga dapat berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan juga kualitas manusia.

Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak, hingga saat ini saja kualitas pendidikan yang ada di setiap daerah masih tidak merata, dan ini yang menyebabkan pendidikan Indonesia masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa survey dan pemeringkatan kualitas pendidikan di Indonesia, yang salah satunya berasal dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menetapkan Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 Negara. Selanjutnya, dari *World Population Review* pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-54 dari 78 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di

Indonesia masih perlu dibenahi, karena hal ini juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kecerdasan penduduk yang ada di Indonesia.

Selain itu, belum meratanya berbagai fasilitas pendidikan juga menjadi hal yang perlu dibenahi, terutama pada daerah yang termasuk pada kawasan 3T (terdalam, terjauh, dan terluar) mereka masih belum memiliki kualitas pendidikan yang baik, seperti halnya infrastruktur, jaringan internet. Selanjutnya sarana dan prasarana yang memiliki tingkat kesenjangan yang cukup besar dengan sekolah yang berada di daerah perkotaan dan memiliki akses yang lebih mudah dituju (<https://edukasi.sindonews.com/>, 26 Januari 2023). Dengan kualitas pendidikan yang rendah, hal ini juga mempengaruhi tingkat kecerdasan penduduk di Indonesia, yang saat ini masih terbelakang dari hasil *World Population Review* pada tahun 2022 yang merilis data mengenai *IQ* atau tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh penduduk Indonesia memiliki rata-rata sebesar 78,49. Dengan angka rata-rata tersebut, Indonesia menempati ranking 130 dari total 199 negara yang diuji. Selain itu di kawasan Asia tenggara Indonesia berada pada posisi terendah di banding negara lainnya.

Selain kecerdasan secara intelektual atau pengetahuan yang sangat memprihatinkan, saat ini Indonesia juga mengalami kecerdasan secara moral terutama dalam karakter, pasca peralihan Pandemi Covid-19 dimana dua tahun terakhir mengharuskan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran di rumah yang mengakibatkan timbulnya penurunan nilai-nilai karakter, dimana hal ini disadari dari kurang sadar dan pahami mengenai bagaimana untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang perlu ada setiap peserta didik, sehingga ketika mereka sudah mulai kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasa di sekolah, mereka mengalami beberapa kemunduran terutama dalam penerapan nilai karakter, hal ini menjadi pekerjaan yang perlu dibenahi untuk dapat meningkatkan dan juga memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini semakin memperkuat bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu di tingkatkan dan perlu di berlakukan beberapa inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan juga dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik dengan perlu untuk melakukan berbagai pembaharuan dan juga

mengembangkan berbagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dapat meningkatkan kecerdasan bagi para peserta didik.

Saat ini, Indonesia sedang berada pada masa revolusi 4.0, dimana saat ini kita sedang berada di masa perkembangan teknologi dan juga perkembangan arus globalisasi yang sangat pesat menjadikan adanya berbagai penemuan-penemuan yang menjadi sebuah inovasi dalam berbagai bidang. Mrdhiyah (dalam Usmi & Puspitaningrum, 2022, hal. 12) menjelaskan bahwa eberadaan abad ke-21 ditandai dengan adanya revolusi 4.0 yang menjadikan abad ke-21 sebagai era keterbukaan atau era globalisasi. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa era globalisasi pada abad ke-21 telah memberikan peluang dan juga tantangan terhadap berbagai perubahan yang ada. Salah satunya adalah dengan mengutamakan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Soh dkk (2012) yang menjelaskan bahwa abad ke -21 adalah abad yang ditandai dengan terjadinya transformasi besar-besaran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industry dan berlanjut ke masyarakat berpengetahuan

Tantangan abad ke-21 yang terbesar adalah pada bidang pembelajaran, dimana pembelajaran ini diperlukan untuk dapat mempersiapkan generasi muda untuk dapat memajukan berbagai kemajuan teknologi informasi dan juga komunikasi, untuk nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, terdapat hal lain juga yang mendesak adalah peningkatan kecerdasan terutama dalam Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) para generasi muda. Dimana sesuai hasil penelitian dari Masrukhi (2018) menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan kewargaan pada anak-anak sekolah masih rendah, dimana dari ketujuh aspek kecerdasan kewargaan hampir semuanya rendah kecuali *Civic Knowledge*. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama yang perlu di perbaharui dan juga perlu adanya sebuah invoasi untuk dapat meningkatkan peserta didik terutama Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) peserta didik agar mereka tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi mereak juga memiliki kecerdasan secara sikap, moral dan juga karakter yang nantinya dapat mereka manfaatkan ketika mereka memulai hidup bermasyarakat.

Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) diartikan sebagai sebuah kemampuan dari seseorang agar dapat berperan secara proaktif sebagai warganegara dan masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan berlandaskan identitas bangsa. Warga negara yang cerdas dapat memiliki kepedulian mengenai kondisi social, jujur, kritis, dan juga tanguh dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dengan adanya Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) maka seseorang dapat menjadi seorang warga negara yang baik dan cerdas (*to be good and smart citizenship*) (Masrukhi, 2018, hal. 17). Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) dijelaskan sebagai kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah bersama secara efektif (Schuler, 2014) dimana permasalahan yang ada adalah mencakup bagaimana seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain untuk dapat menyelesaikan masalah dikehidupan nyata. Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) mencakup Kecerdasan Intelektual, emosional, spiritual, dan moral (Aini, 2017).

Pengembangan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) perlu dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Karena apabila seorang tidak memiliki moral dan perilaku yang baik sejak dini yang dibelajarkan dirumah, maka hal ini akan berdampak kepada perkembangan sikap dan moral dari peserta didik tersebut, dampak yang ditimbulkan juga akan merugikan dirinya sendiri, bahkan berdampak kepada dilingkungan sekitar, perkembangan sikap dan moral dari peserta didik, dampak yang ditimbulkan juga akan merugikan dirinya sendiri kelak, bahkan berdampak kepada lingkungan sekitar, melalui perkembangan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) anak dapat memperlihatkan rasa kasih sayang dan juga empati, bagaimana bersikap jujur dan juga adil, menerapkan disiplin diri, dan juga menghormati orang lain, berani dan berpegang teguh pada keyakinan, memiliki rasa tanggung jawab, dan juga peduli terhadap kondisi sekitar. Orang tua memiliki peran penting, dimana mereka juga perlu untuk dapat menunjukkan contoh yang baik kepada anaknya, dimulai dari penerapan tatakrma dasar atau *Basic Manner* yang baik seperti mengucapkan tolong, permisi, terimakasih, dan juga maaf. Selain itu, orang tua juga perlu mengajak anak untuk berdiskusi dengan

menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dan juga moral kepada anak (U.S Department of Education Office of Communication and Outreach, 2005).

PPKN atau mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada berbagai jenjang Pendidikan, baik pada Pendidikan dasar, menengah, hingga Pendidikan tinggi (Wikandaru, 2012). Pendidikan Pancasila atau Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang memperkuat dan juga menjadi wadah dari adanya Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) ini. Hal ini dijelaskan oleh Wahab & Sapriya (2011) bahwa salah satu dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*). Hal ini diperkuat bahwa konteks global dari Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik dalam memahami tugas, tanggung jawab, dan juga hak-hak dari setiap warga negara dan dapat mempromosikan kepedulian terhadap berbagai nilai mengenai masyarakat beradab, keadilan, demokrasi, penghormatan terhadap supremasi hukum (Beck, 1996). Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa perkembangan Kecerdasan Kewargaan bernaung kepada Pendidikan Kewarganegaraan terutama ketika dibelajarkan di lingkungan sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga fungsi pokok dalam ruang lingkungannya, diantaranya adalah Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*Civic Responsibility*), dan juga mendorong partisipasi warga negara (*Civic Participation*).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan salah satu pembelajaran yang mengembangkan Kecerdasan Kewargaan memerlukan berbagai inovasi karena pada saat ini karena masih kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. PPKN dianggap sebagai mata pelajaran yang jenuh materi yang adalah berbentuk teori. Cakupan materi yang sangat luas dan banyaknya konsep-konsep yang perlu dipahami oleh peserta didik dengan pembagian waktu yang sedikit menjadikan salah satu alasan bahwa mata pelajaran PPKN menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik.

Adanya beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki motivasi untuk menyukai pembelajaran PPKn diantaranya adalah (1) sifat dari ilmu social yang berbeda dengan sains, (2) multi tafsir Bahasa, (3) buku teks ilmu sosial belum menyentuh ranah kehidupan, (4) masih maraknya isu isu kontroversial yang terjadi dalam kehidupan sosial, dan (5) kesalahan metode belajar ilmu sosial (Winataputra & Somantri, 2017). Selain itu juga, beberapa stigma negative lain pada mata pelajaran ini juga menyebabkan siswa tidak serius untuk mengikuti dan memahami pelajaran ini, akibatnya peserta didik tidak memahami dan juga tidak menyerap berbagai pengetahuan yang sepatutnya penting untuk dipahami karena akan berguna bagi mereka terutama dalam pembentukan karakter menjadi seseorang warga negara yang cerdas

Selain beberapa faktor diatas yang juga menjadi *point* utama dalam rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran PPKn ada dua, yang *pertama* adalah factor internal, dan yang *kedua* adalah factor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri dimana mereka sudah tidak memiliki minat dalam pembelajaran PPKn sehingga motivasi belajar mereka pun kurang, pada pembelajaran motivasi memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran. Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal, faktor ini memiliki keterkaitan erat dengan guru, dalam pembelajaran guru menjadi hal yang paling salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi juga menjadi penentu dari bagaimana peserta didik memiliki minat dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan hal tersebut untuk mencapai salah satu tujuan dari pembelajaran PPKn yaitu meningkatkan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) peserta didik adalah dengan berinovasi dengan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang dapat menunjang dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang salah satunya adalah pendekatan *Quantum Learning*.

Quantum Learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana pada pendekatan pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk mendapatkan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Pendekatan *Quantum Learning* diharapkan mampu untuk dapat menumbuhkan motivasi dari peserta didik. Karena ketika motivasi belajar mereka sudah tumbuh maka mereka dapat dengan mudah menerima pengetahuan dan tingkat keberhasilan belajar terutama dalam mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan akan berhasil. Dijelaskan oleh De Porter et al., (2007) bahwa *Quantum Learning* adalah sebuah rancangan model pembelajaran yang dapat sepenuhnya membuat peserta didik tertarik dan juga memiliki minat pada pembelajaran, memberikan pengalaman yang langsung kepada peserta didik dan juga berusaha untuk menjadikan isi pembelajaran dapat terlihat nyata bagi peserta didik sehingga pemahaman dan pengetahuan akan pelajaran bias mereka dapatkan dengan baik.

Hasil dari penelitian, Kusumawardani (2016) bahwa model *Quantum Learning* dengan menggunakan Strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Selanjutnya, penelitian dari Indri Melisa (2019) menjelaskan bahwa model *Quantum Learning* ini dapat mempertajam pemahaman dan juga daya ingat serta membuat belajar sebagai sebuah proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Lalu penelitian dari Azmi Nurul Fauzia (2022) yang menjelaskan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam literasi setelah mengikuti program *Quantum Learning*. Terakhir, penelitian yang dilaksanakan oleh Wina Dewi Puspitasari (2015) yang memaparkan bahwa motivasi belajar peserta didik dan juga pemahaman konsep warga negara dengan menggunakan pendekatan *Quantum Learning* menunjukkan hasil yang sangat baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa Pendidikan memiliki peran yang penting dalam peningkatan kualitas kecerdasan dari para peserta didik, terutama dalam hal ini pada Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligene*) yang menjadi salah satu urgensi

yang perlu dibenahi dan juga diberikan berbagai inovasi dimana dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting peningkatan kecerdasan yang bukan hanya kecerdasan secara intelektual melainkan juga kecerdasan secara moral, spiritual dan juga sikap. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn yang menjadi salah satu pembelajarannya untuk membina Kecerdasan Kewargaan peserta didik perlu untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan berbagai model dan juga pendekatan mengingat mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik, *Quantum Learning* menjadi salah satu pendekatan yang pada dasarnya untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik dalam belajar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “Efektivitas Penggunaan Model *Quantum Learning* terhadap Peningkatan Kecerdasan Kewargaan (*Quantum Learning*) Peserta didik”.

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah pokok pada penelitian, yaitu “bagaimana peningkatan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) Peserta didik dengan menggunakan model Pembelajaran *Quantum Learning*”. Adapun beberapa pertanyaan rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut;

- 1) Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- 2) Bagaimana hasil dari tes awal (*pretest*) peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan penguasaan konvensional dalam pembelajaran PPKn?
- 3) Bagaimana hasil dari peningkatan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada kelas eksperimen dan pembelajaran Konvensional dalam kelas kontrol dalam Pembelajaran PPKn?
- 4) Bagaimana perbedaan peningkatan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model

Quantum Learning dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari Model Pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk dapat meningkatkan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) peserta didik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik terhadap model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman awal peserta didik terhadap tingkat Kecerdasan Kewargaan pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada kelas eksperimen dan pembelajaran Konvensional dalam kelas kontrol dalam Pembelajaran PPKn
- 4) Untuk mengetahui bagaimana perbedaan peningkatan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Quantum Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk dapat meningkatkan Kecerdasan Kewargaan (*Civic Intelligence*) kepada peserta didik melalui penggunaan model *Quantum Learning* dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn. Studi penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat memberikan solusi terhadap pemecahan

masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk mampu memberikan beberapa manfaat baik dari konsep teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap keilmuan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diantaranya;

- 1) Informasi pengaruh penelitian ini yaitu berasal dari kecerdasan kewargaan (*Civic Intelligence*) bagi para peserta didik yang dimanfaatkan dengan model pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sarana informasi secara konseptual bagi dunia pendidikan;
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* yang dilaksanakan disekolah.
- 3) Sebagai salah satu pendekatan/media belajar alternatif kepada guru untuk dapat dipraktikkan dikelas dalam memberikan pemahaman mengenai peningkatan *Civic Intelligence* peserta didik.
- 4) Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan peningkatan *Civic Intelligence* peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini akan diketahui bagaimana peranan Civic Intelligence dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Learning. Dari penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan agar meningkatkan motivasi belajar peserta didik tidak hanya dibelajarkan di sekolah formal saja. Namun, bisa juga dibelajarkan dimana saja dan kapan saja terutama pada masa merdeka belajar seperti saat ini. Selain itu, ada beberapa manfaat yang akan dirasakan oleh guru dan peserta didik diantaranya:

1. Bagi Guru di Sekolah

- a) Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam usaha untuk meningkatkan *Civic Intelligence* peserta didik.
- b) Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi guru dalam peningkatan motivasi belajar dan *Civic Intelligence* peserta didik.

- c) Penelitian ini dapat diterapkan dalam Model Ajar (MA) yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Bagi Peserta Didik

- a) Peserta didik menjadi memiliki minat belajar PKn dan dapat meningkatkan kecerdasan baik dalam pengetahuan hingga karakter peserta didik
- b) Peningkatan motivasi belajar peserta didik yang akan menciptakan suasana nyaman disekolah dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan
- c) Melatih peserta didik untuk selalu semangat dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar
- d) Kualitas belajar peserta didik akan menjadi lebih baik sehingga peserta didik memiliki prestasi dikelas
- e) Peserta didik dapat memiliki nilai, norma, dan etika yang lebih baik lagi

3. Bagi Sekolah

- a) Sekolah akan merevitalisasi kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan lebih baik lagi.
- b) Sekolah akan merevitalisasi fasilitas dan juga sumber-sumber pembelajaran khususnya media pembelajaran dan juga kelas
- c) Sekolah dapat lebih meningkatkan lagi standar dari kualitas pembelajaran, agar dapat menghasilkan *input-output* yang berkualitas. Baik dari segi kualitas guru, metode, media, dan sumber belajar.

4. Bagi Peneliti

- a) Sebagai tambahan ilmu bagi ilmu bagi penyusunan, peneliti dan para pembaca pada umurnya.
- b) Dapat dijadikan sebagai pengalaman serta media latihan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk peneliti kelak jika peneliti telah menjadi pengajar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitia selanjutnya. Khususnya, penelitian yang akan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh dari model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap peningkatan *Civic Intelligence* peserta didik yang selanjutnya dapat di kolaborasikan dengan berbagai pendekatan lain yang relevan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi Tesis adalah suatu rangkaian sistematika penulisan yang memberikan suatu gambaran dari setiap bab dan urutan dalam penulisannya. Dengan adanya struktur organisasi ini diharapkan pembaca lebih mudah untuk memahami penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Civic Intelligence Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Kelas 7 SMP Negeri 2 Garut)”. Penelitian ini terdiri atas lima bab, diantaranya: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Untuk lebih jelasnya rangkaian bab dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama yaitu pendahuluan dalam mengurai masalah. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian teori dalam penelitian ini menjelaskan berbagai teori dan konsep yang terdapat pada penelitian ini. Berbagai teori-teori yang mendukung dipaparkan dalam penelitian ini, seperti pemahaman mengenai pengertian kecerdasan, Pendidikan Kewarganegaraan, *Quantum Learning*, dan *Civic Intelligence*.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai penjabaran dari metode yang akan dilakukan dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai lokasi dan juga subjek dilakukannya penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini, akan dipaparkan mengenai gambaran umum dari lokasi dan juga subjek penelitian, pemaparan hasil penelitian, data analisis Quasi Eksperimen yang dilakukan dalam pengembangan model Quantum Learning dalam penerapan pembelajaran PKn SMP

5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada Bab ini, akan dipaparkan mengenai pemaknaan dan juga penafsiran dari hasil penelitian. Pada bab ini juga terdapat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini juga peneliti menyajikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian, dan juga pembahasan yang menjawab rumusan masalah, lalu peneliti menyajikan saran sebagai bahan rekomendasi sebagai perimbangan hasil temuan dilapangan dan juga temuan secara teoritis.